

Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* dalam Media Sosial (Grup Facebook *Childfree* Indonesia)

Krisdian Aldito Cahyo Revanza ¹, Made Dwi Adnjani ²
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,2}

*Email Korespondensi: aldopkl44@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-08-2025
Disetujui 02-09-2025
Diterbitkan 04-09-2025

ABSTRAK

Fenomena *childfree* semakin mencuat dalam masyarakat Indonesia, terutama di ruang-ruang digital seperti media sosial. Pilihan hidup tanpa anak ini memicu berbagai kontroversi, baik dari sisi norma sosial, ekonomi, hingga budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kontroversi *childfree* dalam grup Facebook “*Childfree* Indonesia” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan fokus pada tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh melalui observasi terhadap postingan anggota grup, terutama yang berisi narasi pribadi, argumen sosial, serta respons terhadap tekanan normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana *childfree* tidak hanya merupakan ekspresi pribadi, tetapi juga bentuk resistensi terhadap tekanan sosial dan norma keluarga tradisional. Para anggota grup membangun identitas melalui narasi yang menekankan otonomi individu, kritik terhadap ketidakadilan struktural (seperti beban ekonomi dan ketidakpastian masa depan), serta penolakan terhadap stigma bahwa tidak punya anak adalah penyimpangan. Dalam dimensi kognisi sosial, terlihat bagaimana individu memproses dan merekonstruksi makna tentang keluarga, tanggung jawab, dan kebahagiaan. Sementara itu, konteks sosial menunjukkan peran media sosial sebagai ruang aman bagi eksplorasi dan afirmasi pilihan hidup yang dianggap kontroversial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana *childfree* dalam grup Facebook merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi norma reproduktif, sekaligus upaya membangun komunitas alternatif berbasis kesamaan nilai.

Kata kunci: *childfree*, analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, media sosial, Facebook.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Krisdian Aldito Cahyo Revanza, & Made Dwi Adnjani. (2025). Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* dalam Media Sosial (Grup Facebook *Childfree* Indonesia). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3657-3669. <https://doi.org/10.63822/vgw8s989>

PENDAHULUAN

Belakangan ini, wacana mengenai pilihan hidup tanpa anak atau yang dikenal sebagai *childfree* semakin mengemuka di tengah masyarakat Indonesia, tak terkecuali di ruang-ruang digital. Salah satu kasus yang memicu perbincangan luas adalah keputusan publik figur Gita Savitri Devi, seorang penyanyi, penulis, dan influencer, yang secara terbuka menyatakan pilihannya untuk hidup *childfree* bersama pasangannya. Pernyataan ini menuai beragam reaksi dari dukungan hingga kritik keras yang menegaskan betapa kuatnya norma sosial dan budaya di Indonesia yang mengidentikkan pernikahan dengan kehadiran anak.

Pilihan Gita Savitri menjadi sorotan karena dianggap bertentangan dengan harapan sosial yang masih sangat dominan, di mana memiliki keturunan sering dipandang sebagai kewajiban moral, agama, bahkan simbol keberhasilan sebuah pernikahan. Kasus ini menjadi titik tolak penting dalam memahami dinamika sosial di era digital, dimana individu semakin berani mengekspresikan pilihan hidup alternatif melalui media sosial, sementara di sisi lain mereka juga harus menghadapi tekanan, stigmatisasi, dan kontroversi dari masyarakat luas. Melalui fenomena seperti ini, ruang diskusi di platform digital seperti Facebook menjadi arena penting bagi para pendukung *childfree* untuk menyuarakan argumen, membangun solidaritas, dan menegosiasikan makna di balik keputusan hidup yang kerap dianggap "menyimpang" dari norma.

Wacana *childfree* berkembang di Indonesia sejak para influencer gencar membuat konten di media sosial tentang kehidupan tanpa anak. Ruang interaksi di Masyarakat saat ini mengenai fenomena *childfree* dituangkan melalui banyak media sosial seperti twitter, tiktok, youtube, *facebook*, dan lain-lain (Kevlana, 2023) dalam (Sosiologi & Purnomoningtyas, 2023)

Di Indonesia, memiliki anak sering dianggap sebagai kewajiban sosial dan agama. Norma ini kuat dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang menekankan pentingnya keluarga dan keturunan. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan hak individu dan pilihan hidup, gerakan *Childfree* mulai mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pilihan hidup alternatif (Barakah et al., 2024).

Sebuah artikel mengatakan di era media sosial yang penuh tagar, label *childfree* mendapatkan momentum baru, karena semakin banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak menggunakan istilah tersebut. Di Instagram, tagar *#childfree* telah mengumpulkan lebih dari 379.000 unggahan, dan di Tiktok tagar *#childfree* dan *#childfreebychoice* masing-masing dengan 91.200 postingan dan 47.500 postingan setiap tagar. Bersamaan dengan itu, komunitas daring dan kelompok pendukung untuk *childfree* menjamur dalam beberapa tahun terakhir. Munoz salah satu influencer yang menyuarakan tentang *childfree* berpendapat bahwa milenial yang memutuskan *childfree* awalnya memiliki keraguan ketika harus menyuarakan dan merayakan keputusan mereka secara daring (Savage, 2023)

Kajian mengenai *childfree* oleh (Mingkase & Rohmaniyah, 2022) tentang konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial twitter yang dianggap lebih jelas dan valid, yang menunjukkan bahwa komentar negatif terhadap perumpuan *childfree* lebih tinggi yang dilatarbelakangi adalah hasil konstruksi masyarakat dari pemahaman agama, budaya atau kultur maupun media. Kemudian kajian lain oleh Damayanti (2022) dalam (Sosiologi & Purnomoningtyas, 2023) mengenai fenomena *childfree* di twitter pada generasi millennial. Alasan utama responden memilih *childfree* karena faktor ekonomi. Di sisi lain adanya keputusan *childfree* bagi para influencer yang mereka ikuti membuat mereka berani mengambil keputusan meskipun akan mendapatkan pandangan aneh di masyarakat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya terutama dalam objek penelitiannya, khususnya dengan berkonsentrasi pada fenomena pasangan yang tidak memiliki anak dalam ranah digital *Facebook*. Dengan memanfaatkan kemahiran generasi milenial dalam menggunakan internet dan platform media

sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi verbal pasangan milenial yang menikah dalam grup *Facebook* yang tidak memiliki anak di Indonesia mengenai keputusan mereka untuk tetap tidak memiliki anak. Lebih jauh, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi makna yang diberikan pasangan ini terhadap pilihan mereka.

Penganut *childfree* turut memanfaatkan kehadiran komunitas online ini. Kini, macam-macam komunitas *childfree* telah menjamur di berbagai platform media sosial. Salah satunya yang cukup aktif adalah di platform media sosial *Facebook*, yang bernama komunitas *Childfree* Indonesia. Komunitas ini digandrungi oleh orang-orang Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai penganut *childfree*. Komunitas online telah menghubungkan penganut *childfree* dari berbagai daerah dan latar belakang untuk bertemu dan berinteraksi di tengah-tengah gempuran pro dan kontra masyarakat luas. Komunitas online sangat berperan dalam persebaran wacana *childfree* yang perlahan-lahan mulai membentuk makna hidup baru ataupun sebuah paham yang dianut oleh sebagian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan Andheska et.al (2018) dalam (Dwi, 2024), wacana yang ditulis dan dibagikan oleh pendukung *childfree* di media sosial bukanlah sekedar kumpulan kalimat bermakna biasa, namun juga menyembunyikan sebuah ideologi tertentu yang sedang diperjuangkan oleh suatu kelompok atau komunitas.

Hangatnya fenomena *childfree* memunculkan adanya grup atau komunitas virtual di masyarakat. Terdapat grup *Childfree* Indonesia di *Facebook* yang dibuat pada 29 Mei 2021, saat ini memiliki jumlah anggota sebanyak 388 anggota. Grup ini menggunakan mode private sehingga tidak semua orang dapat bergabung dan hanya anggota yang bisa melihat siapa saja anggota grup dan apa yang mereka posting. Terbentuknya grup ini memiliki tujuan untuk bercerita, sharing, atau apapun bagi seseorang atau pasangan yang memutuskan *childfree*. Dalam grup *Facebookchildfree* Indonesia ini seluruh anggotanya dapat mengunggah postingan berupa menceritakan pengalaman pribadi, diskusi berita dan persoalan dimasyarakat, atau sekedar mengirimkan foto, video, atau meme yang mendeskripsikan dan berhubungan dengan *childfree* disertai tulisan pendukung.

Pengakuan akan pentingnya kesehatan reproduksi fisik dan mental adalah salah satu alasan untuk remaja *child free* sebagai pilihan pemerintahan sendiri tanpa tekanan dan risiko yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran. Adanya pandangan kesetaraan dalam karier dan pengembangan diri mendorong beberapa anak muda untuk memilih *child free*, yang memungkinkan mereka untuk mengejar ambisi profesional dan pribadi mereka tanpa terhambat oleh tanggung jawab merawat anak, membatasi partai-partai dalam hubungan tersebut.

Karena meningkatnya pemahaman tentang kesehatan mental, beberapa anak muda mungkin muncul karena peran orang tua yang dapat memengaruhi kesehatan mereka sendiri dan pasangan mereka sebagai langkah pencegahan untuk menghindari kemungkinan stres dan tekanan psikologis.

Mempertimbangkan topik-topik seperti risiko genetik dan status kesehatan yang dapat memengaruhi kehamilan dan anak-anak, beberapa alasan anak muda sebagai bentuk tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan generasi masa depan *child free*. Untuk beberapa remaja, kesetaraan tanggung jawab keuangan dalam pekerjaan keluarga dan hubungan dan pilihan untuk beberapa remaja *child free* mendorong kita untuk menghindari potensi ketidakseimbangan yang dapat bertindak untuk peran tradisional orang tua. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya kontroversi yang berkembang seputar *childfree*. Bagaimana wacana kontroversi ini akan dibahas dalam penelitian yang berjudul : Analisis Wacana Kontroversi *Childfree* di grup *facebookChildfree* Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami fenomena *childfree* yang berkembang di komunitas *Facebook* dan untuk menganalisis struktur argumentasi yang digunakan oleh para anggota komunitas dalam mengemukakan pandangan mereka yang diterapkan dalam diskusi-diskusi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai edukasi sosial di media sosial dan pemahaman mengenai fenomena *childfree* dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan metode analisis wacana dilakukan dengan mengamati wujud dari tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna media sosial *Facebook* yang secara aktif terlibat dalam diskusi dan perdebatan mengenai isu *childfree*. Sedangkan Objek Penelitiannya yaitu edukasi *childfree* yang terdapat dalam konten media sosial *facebook*.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis bentuk deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap. (Wijaya, 2018). Peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif karena membutuhkan data berupa kata-kata bukan berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Konteks Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Almira Hakim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, postingan Almira Hakim ini dapat dikategorikan sebagai Konteks Sosial:

Postingan Almira Hakim termasuk dalam kategori konteks sosial menurut model Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Konteks sosial merujuk pada latar belakang sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi produksi dan interpretasi wacana, termasuk relasi kuasa, norma kolektif, serta tekanan dari kelompok dominan seperti keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan.

Dalam postingan tersebut, terlihat jelas bagaimana konteks sosial membentuk pengalaman pribadi Almira: ia berada dalam tekanan sistemik akibat norma perkawinan dan reproduksi yang masih sangat kuat di masyarakat, khususnya terhadap perempuan berusia 25 tahun. Narasi "kapan nikah?" dan "anak sebagai aset masa tua" mencerminkan dominasi ideologi keluarga inti dan nilai-nilai tradisional yang dilegitimasi melalui agama dan adat. Respons negatif terhadap pernyataannya—seperti "dihujat dengan ayat-ayat"—menunjukkan adanya ketimpangan kuasa simbolik, di mana kelompok atau institusi tertentu memiliki otoritas untuk menilai, menghakimi, dan bahkan menyakiti individu yang menyimpang dari norma sosial.

Selain itu, ketika Almira menyebut rasa bersalah karena merasa "tidak mau punya anak seakan dosa", ini menggambarkan bagaimana konteks sosial tidak hanya beroperasi di luar dirinya, tetapi telah menginternalisasi norma tersebut ke dalam kesadaran pribadi, sehingga konflik menjadi batiniah. Pilihan

hidupnya dilihat bukan sebagai ekspresi otonomi, melainkan sebagai pelanggaran terhadap harapan kolektif.

Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Rude Kusuma

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Rude Kusuma ini dapat dikategorikan sebagai Kognisi Sosial:

Melihat kedalaman dan struktur argumen dalam tulisan ini, kategori yang paling signifikan untuk menganalisisnya menurut Teun A. Van Dijk adalah Kognisi Sosial. Penjelasan mengapa kognisi sosial paling signifikan tulisan ini bukan sekadar kumpulan kalimat (teks), melainkan sebuah upaya untuk membentuk, memengaruhi, dan merefleksikan skema kognitif baik dari penulis maupun yang ingin dibangun pada pembaca.

Tulisan ini secara jelas menunjukkan skema kognitif penulis tentang kemiskinan. Penulis memiliki representasi mental yang kuat bahwa kemiskinan adalah akar masalah, ia mengelompokkan respons manusia terhadap kemiskinan (sabar vs. jahat), dan ia memiliki skema tentang tanggung jawab orang tua. Ide-ide seperti "kemiskinan telah melukai banyak orang," "orang kaya memanfaatkan luka itu," dan "jangan jadi manusia jahat yang hanya menebar benih-benih kemiskinan baru" adalah konstruksi kognitif yang kemudian dituangkan dalam teks.

Penulis secara aktif berusaha mengubah atau memperkuat kognisi sosial pembaca. Melalui retorika yang "menggigit bahkan melukai," penulis ingin pembaca "sadar bahwa memang ada yang salah dan perlu diperbaiki." Ini adalah upaya untuk menginduksi pemahaman baru atau restrukturisasi skema kognitif tentang kemiskinan, tanggung jawab personal, dan implikasi sosial dari keputusan pribadi (menikah, punya anak). Misalnya, ketika penulis menyarankan untuk "tunda memiliki anak sebelum yakin bisa merawat dan mendidiknya," ia mencoba menggeser skema tradisional tentang pernikahan dan anak.

Penulis berasumsi ada pengetahuan bersama tentang sensitivitas uang dan keberadaan kemiskinan. Namun, ia berusaha menantang beberapa asumsi dan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas kemiskinan itu sendiri, termasuk peran individu dan eksploitasi oleh pihak lain.

Meskipun teks itu sendiri adalah medium yang membawa kognisi, dan konteks (masalah kemiskinan di Indonesia, norma keluarga, dll.) adalah latar belakangnya, kognisi sosial adalah inti dari bagaimana penulis memproses dan menyajikan argumen-argumen tersebut, serta bagaimana ia berusaha agar pembaca memahami dan mungkin mengubah perspektif mereka tentang isu yang sangat kompleks ini. Tulisan ini adalah cerminan dari bagaimana pikiran (kognisi) tentang masalah sosial (kemiskinan) dikonseptualisasikan dan dikomunikasikan untuk memengaruhi pikiran lain.

Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Christoper Cornell Patterson

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Christoper Cornell Paterson ini dapat dikategorikan sebagai Teks:

Teks dalam analisis Van Dijk merujuk pada struktur linguistik dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Postingan ini adalah sebuah representasi bahasa yang dapat dianalisis dari segi pilihan kata ("tercerahkan," "beban berat," "perencanaan yang buruk banget"), penggunaan angka statistik (walaupun personal dan tidak merujuk sumber spesifik), dan struktur narasi (pengantar masalah umum, kemudian pengalaman personal, dan diakhiri dengan harapan).

Meskipun postingan ini juga memiliki implikasi terhadap kognisi sosial (bagaimana individu memahami dan merepresentasikan masalah ini dalam pikiran mereka) dan konteks sosial (kondisi ekonomi

makro Indonesia yang menjadi latar belakang), fokus utama dari postingan itu sendiri sebagai objek analisis adalah pada bentuk dan isi bahasanya yang tertulis. Postingan ini adalah produk dari kognisi sosial dan merefleksikan konteks sosial, tetapi ia sendiri merupakan wujud teks yang bisa diuraikan.

Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Christoper

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Christoper Cornell Paterson ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Postingan Christopher Cornell Paterson tergolong dalam kognisi sosial karena kontennya secara langsung mencerminkan bagaimana seseorang memproses, memahami, dan menginterpretasikan informasi mengenai dunia sosial dan peristiwa besar seperti pandemi.

Dalam kasus ini, Paterson tidak sekadar menyampaikan fakta tentang Spanish Flu, melainkan menafsirkan dampaknya dan mencoba menarik kesimpulan tentang "dunia semakin baik" berdasarkan asumsi tertentu. Ini menunjukkan adanya skema atau kerangka berpikir di benaknya yang menghubungkan tragedi (kematian massal) dengan hasil yang dianggap positif (peningkatan taraf hidup). Pemikiran ini tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan mungkin juga ideologi yang diyakininya.

Kognisi sosial adalah tentang bagaimana kita membentuk model mental tentang realitas sosial. Ketika Paterson menulis bahwa "jumlah makanan berlimpah dan jumlah kerjaan meningkat" setelah Spanish Flu, dia sedang membangun sebuah narasi kausal di benaknya, sebuah interpretasi pribadi tentang bagaimana masyarakat bereaksi terhadap tekanan ekstrem. Jadi, postingan ini adalah cerminan langsung dari proses kognitif yang dia gunakan untuk memahami dan memberikan makna pada peristiwa sosial yang kompleks.

Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Eunice Linda Lie

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Eunice Linda Lie ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

- a. Interpretasi dan Pemahaman: Eunice secara eksplisit menyatakan bahwa psikolog yang diwawancarai dalam artikel "gak bisa ngebedain *Childfree* dan *Childless*." Ini menunjukkan bahwa ia telah memproses informasi dari artikel tersebut, membandingkannya dengan pengetahuannya sendiri tentang terminologi tersebut, dan mencapai kesimpulan bahwa ada kekeliruan pemahaman di pihak psikolog. Proses membandingkan dan menyimpulkan ini adalah inti dari kognisi.
- b. Evaluasi dan Penilaian Subjektif: Eunice tidak hanya menunjukkan ketidakpahaman psikolog, tetapi juga melabeli artikel tersebut sebagai "menghibur, Kocak dan ngeselin." Kata-kata ini adalah ekspresi dari sikap dan emosi pribadinya terhadap isi artikel. Perasaan "kocak" dan "ngeselin" adalah hasil dari bagaimana informasi di artikel berinteraksi dengan kerangka kognitif dan nilai-nilai yang ia miliki. Ini adalah penilaian subjektif yang berasal dari proses berpikir internal.
- c. Model Mental: Ketika Eunice berkata "Hanya Tuhan Yang tau apa yg di pikiran mereka," ia mengungkapkan rasa frustrasinya terhadap logika atau dasar pemikiran psikolog yang diwawancarai. Ini menyiratkan bahwa ia mencoba membangun model mental tentang pemikiran psikolog tersebut, namun menemukan ketidaksesuaian atau kekaburan yang membuatnya sulit untuk memahami sepenuhnya. Membangun model mental tentang orang lain atau situasi adalah bagian fundamental dari kognisi sosial.

- d. Pengetahuan yang Relevan: Kemampuan Eunice untuk membedakan *childfree* dan *childless* menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan spesifik tentang topik tersebut. Pengetahuan ini adalah bagian dari "gudang" kognitifnya yang ia gunakan untuk menganalisis dan mengkritik artikel.

Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan あたまで(Atama)

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan あたまで(Atama) ini dapat dikategorikan sebagai teks:

Postingan Atama termasuk sebagai teks karena ia menyajikan serangkaian kalimat yang terstruktur dengan jelas, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pertanyaan secara efektif kepada audiens. Teks ini memiliki tujuan komunikatif yang spesifik, yaitu untuk mencari informasi mengenai vasektomi dalam konteks keputusan hidup *childfree*.

Selain itu, postingan ini mengandung elemen naratif yang mencerminkan pengalaman pribadi penulis, seperti rencana pernikahan dan alasan di balik keputusan untuk tidak memiliki anak. Dengan menggunakan bahasa yang lugas dan langsung, penulis mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya, serta mengajak pembaca untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Teks ini juga menciptakan konteks sosial yang lebih luas, di mana penulis berinteraksi dengan komunitas yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat makna dan relevansi dari isi postingan. Dengan demikian, postingan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan berbagi pengalaman dalam komunitas.

Kognisi sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Anggota anonim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Postingan dari akun Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial merujuk pada cara individu memahami, memproses, dan menginterpretasikan informasi serta pengalaman sosial di sekitarnya. Dalam postingan ini, Anggota anonim mencerminkan pemikirannya tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap teman-temannya yang telah menikah. Anggota anonim menunjukkan kesadaran akan dampak kondisi mentalnya, seperti bipolar dan BPD, terhadap keputusan untuk tidak menikah, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pandangannya tentang hubungan dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Anggota anonim juga mengungkapkan bagaimana persepsi masyarakat, terutama dari generasi yang lebih tua, dapat memengaruhi identitas dan pilihan hidupnya. Dengan menegaskan posisinya sebagai penganut *wifefree*, Anggota anonim berusaha untuk membentuk pemahaman dan penerimaan terhadap pilihan hidup yang tidak konvensional. Ini menunjukkan bagaimana kognisi sosial berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Konteks Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Theodore Tarigan

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Theodore Tarigan ini dapat dikategorikan sebagai konteks sosial:

Postingan dari akun Theodore Tarigan ini dapat dikategorikan sebagai Konteks sosial mencakup latar belakang, situasi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami isu-isu tertentu. Dalam postingan ini, Theodore Tarigan mengangkat isu *childfree* dan tanggung jawab individu dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana keputusan untuk memiliki anak berhubungan

dengan kestabilan ekonomi dan sosial. Theodore Tarigan tidak hanya merespons argumen dari Revante, tetapi juga mempertanyakan norma-norma sosial yang mengharuskan individu untuk memiliki anak.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Theodore Tarigan menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat dan negara memandang peran individu dalam reproduksi dan tanggung jawab sosial. Theodore Tarigan menyoroti ketidakpuasan terhadap pandangan yang hanya berfokus pada skala besar tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan individu.

Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Initial N

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Initial N ini dapat dikategorikan sebagai teks:

Postingan dari akun Initial N dapat dikategorikan sebagai teks karena berisi informasi yang terstruktur mengenai angka-angka pernikahan di Indonesia dalam lima tahun terakhir.

Teks ini menyampaikan fakta-fakta numerik yang menunjukkan tren penurunan jumlah pernikahan, yang selanjutnya dapat memicu diskusi mengenai persepsi sosial terkait institusi pernikahan.

Kognisi Sosial dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Denie Sifalingging

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Denie Sifalingging ini dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial:

Dari postingan Denie Sifalingging dapat dikategorikan sebagai kognisi sosial karena:

- a) Keinginan untuk *childfree*: Ini adalah preferensi pribadi yang kuat, sebuah keyakinan mengenai bagaimana ia ingin menjalani hidupnya.
- b) Pengamatan Sosial (Sulitnya Mencari Pasangan *Childfree* dan Tren Pernikahan): Denie memproses informasi dari lingkungannya—kesulitan mencari wanita lajang yang juga *childfree*, dan pengamatannya tentang banyaknya wanita yang sudah menikah. Ini menunjukkan bagaimana ia menginterpretasikan realitas sosial.
- c) Konflik Identitas Budaya (Suku Batak): Bagian ini sangat menonjolkan kognisi sosial. Denie tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga menyoroti konflik internal antara aspirasi pribadinya (*childfree*) dan norma sosial-budaya yang mengakar kuat di suku Bataknya ("*Childfree* sangat tidak cocok untuk suku ini"). Ini adalah hasil dari proses pemikiran, pemahaman tentang identitas kelompok, dan nilai-nilai yang bertentangan.
- d) Kebingungan dan Pencarian Solusi: Ekspresi kebingungan Denie ("saya sedang bingung akhir-akhir") dan pertanyaannya tentang bagaimana orang lain mencari pasangan *childfree* adalah refleksi dari proses kognitif untuk mengatasi masalah dan mencari strategi. Ia memproses dilema dan mencari pengalaman orang lain untuk membantu membentuk pemikirannya.

Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Postingan Anggota anonim

Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk postingan Anggota anonim ini dapat dikategorikan sebagai Teks:

Dari postingan Anggota anonim dapat dikategorikan sebagai teks karena:

postingan Anggota anonim ini menyajikan pandangan pribadi mengenai situasi ekonomi dan sosial di Indonesia.

Anggota anonim menyatakan rasa syukur karena memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) di tengah situasi tak menentu seperti PHK dan kenaikan bahan pangan.

Ada refleksi pembaca tentang kondisi pasar saham dan tawaran investasi, serta penilaian kritis terhadap narasi bahwa Indonesia baik-baik saja.

Penekanan pada statistik pernikahan di Indonesia dengan grafik yang menunjukkan penurunannya dalam lima tahun terakhir mencerminkan ketidakpastian sosial yang relevan.

Analisis Teori Penghindaran Informasi

Teori Penghindaran Informasi (Information Avoidance Theory), sebagaimana dikemukakan oleh (Sweeny et al., 2021) berfungsi sebagai kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis respons sosial terhadap fenomena *childfree*, khususnya dalam konteks interaksi di media sosial. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung secara aktif menghindari informasi yang dinilai mengancam stabilitas kognitif, emosional, maupun identitas sosial mereka. Penghindaran tersebut bukan semata-mata merupakan hasil dari ketidaktahuan atau kurangnya akses informasi, melainkan merupakan strategi kognitif yang bermotivasi (*motivated cognition*), yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan yang telah terinternalisasi dan menjaga konsistensi normatif.

Dalam konteks penelitian ini, pilihan hidup *childfree*—yakni keputusan sadar untuk tidak memiliki anak meskipun secara biologis mampu—dipandang sebagai informasi yang kontradiktif terhadap narasi sosial dominan mengenai siklus kehidupan yang dianggap normatif, yaitu menikah dan melanjutkan keturunan. Narasi ini telah lama menjadi bagian dari konstruksi sosial tentang kematangan, tanggung jawab, dan keberhasilan hidup, khususnya dalam masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai kolektivistis dan tradisional. Oleh karena itu, ketika pilihan *childfree* diangkat dalam ruang publik seperti media sosial, informasi tersebut berpotensi memicu ancaman terhadap identitas sosial, menimbulkan kecemasan eksistensial, serta menciptakan disonansi kognitif pada individu yang sangat bergantung pada norma reproduktif sebagai bagian dari legitimasi sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap narasi *childfree* di platform media sosial, khususnya Facebook, sering kali ditandai oleh penolakan, stigmatisasi, bahkan agresi retorik. Contoh komentar seperti “Kalau nggak mau punya anak, buat apa nikah?” dan “Ini generasi egois, tidak peduli pada masa depan bangsa.” mencerminkan bentuk penghindaran informasi yang bersifat kognitif-emosional. Respons tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga upaya untuk mendiskreditkan pilihan *childfree* melalui rasionalisasi moral dan konstruksi sosial yang menempatkan reproduksi sebagai kewajiban etis dan nasional. Dalam perspektif teori, hal ini merupakan manifestasi dari *motivated avoidance*, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari eksposur terhadap informasi yang berpotensi merusak keyakinan inti atau norma sosial yang dijunjung tinggi.

Analisis kritis terhadap temuan tersebut mengungkap bahwa penghindaran informasi terkait *childfree* bukan semata-mata bersifat individual, melainkan juga bersifat kolektif dan struktural. Masyarakat, melalui mekanisme sosial dan budaya, mengembangkan benteng pertahanan terhadap informasi yang berpotensi mengganggu tatanan nilai yang mapan. Dalam hal ini, institusi keluarga, peran gender, dan tanggung jawab generasi menjadi elemen ideologis yang dilindungi melalui penolakan terhadap alternatif gaya hidup seperti *childfree*. Proses ini menciptakan dinamika diskursif yang sering kali konfliktual, di mana perdebatan tidak lagi berlangsung pada ranah rasionalitas, tetapi bergeser ke ranah identitas, moralitas, dan legitimasi sosial.

Dengan demikian, Teori Penghindaran Informasi memberikan penjelasan yang kuat atas dinamika sosial dalam respons terhadap fenomena *childfree*. Penolakan terhadap argumen pro-*childfree* di ruang digital tidak hanya mencerminkan ketidaktahuan, tetapi lebih merupakan bentuk pertahanan psikososial terhadap perubahan nilai yang dianggap mengancam kestabilan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa isu

childfree bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan juga menjadi medan konflik simbolik dalam perjuangan antara tradisi dan modernitas, antara norma kolektif dan otonomi individu.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan serta menganalisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Fenomena *Childfree* Sebagai Bentuk Resistensi terhadap Wacana Dominan

Pilihan hidup *childfree* yang diangkat dalam komunitas *FacebookChildfree Indonesia* merupakan bentuk resistensi terhadap wacana dominan yang menganggap pernikahan dan memiliki anak sebagai satu-satunya jalur hidup yang sah dan ideal. Wacana yang dibangun oleh anggota komunitas menunjukkan penolakan terhadap norma sosial yang menekan individu untuk bereproduksi, serta menekankan pentingnya otonomi pribadi dalam menentukan pilihan hidup. Wacana ini memperlihatkan bahwa *childfree* bukan sekadar keputusan pribadi, melainkan sebuah posisi ideologis yang menantang struktur sosial dan budaya yang masih sangat mengagungkan reproduksi.

2. Struktur Argumentasi dalam Diskusi *Childfree* Berbasis pada Pertimbangan Rasional dan Etis

Dalam diskusi di media sosial, argumen yang dikemukakan oleh anggota komunitas *childfree* dibangun atas dasar pertimbangan ekonomi, psikologis, lingkungan, dan moral. Beberapa wacana utama yang muncul antara lain: menikah dan punya anak adalah pilihan, bukan kewajiban, *childfree* sebagai solusi atas krisis ekonomi dan kemiskinan, tanggung jawab terhadap lingkungan dengan tidak menambah populasi, anak bukan sebagai investasi masa tua, dan penolakan terhadap tekanan sosial dan stigma. Struktur argumen ini menunjukkan bahwa komunitas *childfree* tidak hanya menghindari kehidupan beranak, tetapi juga secara aktif membangun narasi alternatif yang rasional, reflektif, dan kritis terhadap tatanan sosial yang mapan.

3. Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Membentuk Wacana *Childfree*

Analisis menunjukkan bahwa wacana *childfree* tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial yang kompleks, seperti tekanan keluarga, norma agama, struktur patriarki, dan ketimpangan ekonomi. Di sisi lain, kognisi sosial anggota komunitas—seperti cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons stigma—menjadi fondasi bagi pembentukan identitas kolektif *childfree*. Internalisasi norma sosial yang mengekspresikan *childfree* sebagai “dosa” atau “egoisme” menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi di luar (dengan masyarakat), tetapi juga di dalam (dalam batin individu). Hal ini menggambarkan kompleksitas psikososial dari pilihan hidup yang dianggap menyimpang dari norma.

4. *Childfree* sebagai Ekspresi Otonomi dan Kemandirian dalam Konteks Sosio-Kultural Indonesia

Dalam konteks Indonesia, fenomena *childfree* muncul sebagai respons terhadap realitas sosioekonomi yang semakin menantang, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, beban hidup yang tinggi, dan ketidakpastian masa depan. Pilihan ini juga mencerminkan pergeseran nilai, khususnya di kalangan generasi muda urban, yang lebih mengedepankan kemandirian, kebebasan pribadi, dan kualitas hidup. Walaupun masih menghadapi stigma dan penolakan, komunitas *childfree* berhasil menciptakan ruang diskursif yang aman untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman, dan memperkuat solidaritas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wacana *childfree* dalam grup *FacebookChildfree* Indonesia menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk, terdapat beberapa keterbatasan dan peluang pengembangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan. Penelitian ini fokus pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam diskursus *childfree*, namun masih terdapat aspek-aspek lain yang dapat dieksplorasi lebih mendalam. Berikut saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pengembangan Kajian Kekuasaan dan Ideologi dalam Wacana Reproduksi

Penelitian berikutnya dapat memperluas analisis terhadap hegemoni ideologi reproduktif yang dominan dalam masyarakat Indonesia. Wacana bahwa “menikah harus diikuti dengan memiliki anak” merupakan bentuk dominasi ideologis yang dihasilkan dari struktur sosial, agama, dan norma keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kritis seperti teori Foucault tentang kekuasaan/pengetahuan atau teori ideologi Gramsci, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana kekuasaan simbolik diwujudkan melalui stigmatisasi, moralisasi, dan patologisasi terhadap pilihan *childfree*. Kajian ini akan membantu memahami mekanisme kontrol sosial yang menekan otonomi individu dalam menentukan pilihan hidup.

2. Pengembangan Kajian Representasi Gender dan Patriarki Digital

Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada konstruksi gender dalam wacana *childfree*, khususnya terhadap perempuan yang memilih tidak memiliki anak. Dalam banyak respons kontra, perempuan *childfree* sering dikaitkan dengan stigma “tidak feminin”, “egois”, atau “tidak alami”. Hal ini mencerminkan beban ganda perempuan dalam tatanan patriarkal, di mana fungsi reproduksi masih menjadi tolok ukur utama peran sosial mereka. Dengan mengadopsi perspektif teori feminis atau critical masculinity studies, peneliti dapat menganalisis bagaimana media sosial menjadi medan pertarungan norma gender, serta bagaimana komunitas *childfree* melakukan resistensi terhadap narasi patriarkal tersebut.

3. Kajian terhadap Strategi Komunikasi dan Resistensi Sosial

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi retorika dan komunikasi yang digunakan oleh anggota komunitas *childfree* dalam membangun legitimasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa narasi *childfree* dibangun melalui pengalaman pribadi, data ekonomi, argumen lingkungan, dan humor/satir. Analisis lebih lanjut dengan pendekatan framing theory atau narrative analysis dapat mengungkap bagaimana komunitas ini membentuk counter-narrative terhadap wacana dominan, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mengubah persepsi publik. Studi ini juga dapat mengukur efektivitas komunikasi dalam konteks edukasi sosial di media digital.

4. Pengembangan Kajian Multimodal dan Netnografi Lanjutan

Penelitian ini terfokus pada teks tulisan, namun media sosial seperti *Facebook* juga menggunakan elemen multimodal seperti gambar, meme, video, dan reaksi (like, love, angry). Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan pendekatan multimodal critical discourse analysis (MCDA) untuk melihat bagaimana makna dibangun secara visual dan interaktif. Selain itu, penerapan netnografi mendalam dengan observasi partisipatif jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika internal komunitas, pola interaksi, dan evolusi wacana dari waktu ke waktu.

5. Kajian terhadap Dampak Sosial dan Kebijakan Publik

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan ke arah implikasi sosial dan kebijakan publik terkait fenomena *childfree*. Misalnya, bagaimana pilihan hidup tanpa anak dapat dikaitkan dengan

isu keberlanjutan, kepadatan penduduk, atau sistem jaminan sosial di masa depan. Kajian ini dapat melibatkan analisis kebijakan atau survei terhadap persepsi masyarakat luas, sehingga dapat memberikan masukan bagi institusi pemerintah dan LSM dalam merancang program sosial yang inklusif dan menghargai keragaman pilihan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu “Usik” Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Barakah, F., Elanda, Y., Evendi, A., Fitri, M. R., & Royandi, E. (2024). Wacana Childfree dan Ekspektasi Netizen: Studi Kasus Gita Savitri dan Cinta Laura dalam Konteks Budaya Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1), 160–178. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4323>
- Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2022). *Wicara*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022. 1(2), 90–96.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55.
- Diurna, A., Iv, V., Yang, A., Purnama, B. T., Jakarta, G. D. K. I., Manado, T., Analisis, T., Holsti, I., Setting, T. A., Kontroversi, I. B., & Manado, T. (2022). *e- journal “Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015. IV(3)*.
- Dwi, M. (2024). *CHILDFREE LIFE: WACANA HIDUP TANPA ANAK SEBAGAI RESISTENSI TERHADAP WACANA DOMINAN (Studi Netnografi pada Komunitas Online Childfree Indonesia di Media Sosial Facebook)*. <http://scholar.unand.ac.id/480255/>
- Golman, R., Hagmann, D., & Loewenstein, G. (2020). Information avoidance. *Journal of Economic Literature*, 55(1), 96–135. <https://doi.org/10.1257/jel.20151245>
- Guba, E. G. (2021). The paradigm dialog. *Alternative Paradigms Conference, Mar, 1989, Indiana u, School of Education, San Francisco, ca, Us*.
- Hariyati, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Dari Rumah Pada Kelas I Sd Muhammadiyah I Muntilan Selama Pandemi Covid-19*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Harno, H. (2022). Aktivitas Marketing Public Relations Dalam Mempertahankan Hubungan Eksternal Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif pada Perseroan Terbatas Samiaji Inti Prima). *Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 38–51. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/6584>
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Panggabean, A. (2024). Kreativitas Dan Kritis Dalam Pendidikan Seni di Sekolah dan Keluarga. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 181–193. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2361>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., & Iriyanti, H. (2020). *Komunikasi dan media sosial. January 2019*.
- Savage, M. (2023). ‘Child-free’ semakin populer: Orang-orang yang menjalani kehidupan tanpa anak. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no>

- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Sosiologi, J., & Purnomoningtyas, N. N. (2023). *Di kalangan pasutri milenial*. 1906026080.
- Subur, A. (2021). Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana. *Jurnal Bahasa Unimed*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>
- Sweeny, K., Melnyk, D., Miller, W., & Shepperd, J. A. (2021). Information Avoidance: Who, What, When, and Why. *Review of General Psychology*, 14(4), 340–353. <https://doi.org/10.1037/a0021288>
- Tarigan, D., Medan, U. N., Utara, S., Nisa, C., Medan, U. N., Utara, S., Ihsani, S., Medan, U. N., Utara, S., Siallagan, L., Medan, U. N., Utara, S., Medan, U. N., Utara, S., Simanullang, R., Medan, U. N., Utara, S., Lubis, F., Medan, U. N., & Utara, S. (2023). Analisis Wacana pada Media Sosial Instagram “Childfree oleh Gitasav.” *Ide Bahasa*, 5(2), 241–251.
- Wijaya, H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin). *ResearchGate*, No. March, 1–45.